

HAKIKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

Arif Shaifudin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: arifsaifuddin191127@gmail.com

Abstrak

Seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia meyakini bahwa pendidikan adalah cara terbaik dalam rangka mencetak generasi bangsa yang unggul dalam berbagai bidang. Dengan pendidikan nilai luhur budaya bangsa akan dapat diwariskan bagi para generasinya. Namun, dalam memilih model pendidikan, suatu bangsa harus memperhatikan budaya yang telah melekat menjadi karakter bangsa tersebut. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam memiliki budaya ke-Timur-an yang tertuang dalam sistem pendidikan Islam yang tentunya berbeda dengan pendidikan Barat dengan corak sekulernya. Pendidikan Islam dengan orientasi dunia-akhirat; dimensi teosentris (ketuhanan), antroposentris (kemanusiaan), dan kosmosentris (kealaman) harus kembali diberikan peran yang besar dalam melahirkan individu-individu yang cakap secara utuh di negara ini. Sementara pendidikan Barat hanya berorientasi pada antroposentris atau antroposentris-kosmosentris saja. Wajar jika produk dari pendidikannya adalah individu-individu yang mapan secara duniawi, namun tidak diimbangi dengan kemampuan aspek moral-spiritual yang merupakan ciri khas pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Barat

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan diyakini dapat melahirkan generasi yang unggul, berkarakter, dan mampu memegang nilai luhur budaya bangsa. Namun, realitas objektif di lapangan berkata lain. Banyak orang berpendidikan justru mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Sebut saja Rudi Rubiandini, guru besar dengan berbagai gelar akademik yang mestinya menjadi teladan, malah terseret kasus yang tidak pantas dilakukan oleh orang yang memiliki prestasi akademik seperti ini. Kemampuan intelektual tanpa siraman nilai-nilai spiritual menjadikan

dia kehilangan kontrol akhlak dan moral sebagai cerminan manusia berpendidikan.

Indonesia, negara dengan jumlah muslim terbesar dan lembaga pendidikan berbasis Islam yang hampir ada di setiap daerah mestinya dapat menjadikannya berbeda dengan pendidikan *sekuler* yang diusung negara Barat pada umumnya. Pendidikan Islam dengan orientasi *dunia-akhirat*, yakni mencakup dimensi *teosentris* (ketuhanan), *antroposentris* (kemanusiaan), dan *kosmosentris* (kealaman) mestinya dapat melahirkan individu-individu yang cakap secara utuh, yang dalam aktivitas sosial kesehariannya selalu berada dalam bingkai nilai-nilai moral-spiritual sebagai manifestasi dari nilai-nilai agama Islam yang menjadi referensi utama dalam menjalankan efektivitas pendidikan.

Sementara pendidikan Barat pada umumnya hanya berorientasi pada murni *antroposentris* atau *antroposentris-kosmosentris* wajar jika produk dari pendidikannya adalah individu-individu yang mapan secara *duniawi*, namun tidak diimbangi dengan kemapanan aspek moral-spiritual yang memang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Di sinilah yang mestinya menjadi kegelisahan sekaligus pekerjaan rumah pendidikan Islam sekarang ini. Sistem pendidikan dengan konsep dan orientasi yang jelas berbeda (Islam dan Barat pada umumnya), tapi kenapa *out put* pendidikan Islam di Indonesia dengan Barat pada umumnya seakan sangat tipis perbedaannya.

Bertolak dari kegelisahan problematis tersebut, dalam makalah ini penulis akan mencoba menjelaskan konsep pendidikan Islam yang dalam aktivitas pendidikannya berusaha mengembangkan seluruh potensi anak didik, yakni

potensi jasmani, akal, dan hati (spiritual) secara seimbang, sehingga dapat dipahami secara benar dan berbeda dengan konsep pendidikan Barat pada umumnya.

Hakikat Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui arti atau hakikat dari “pendidikan Islam”, penting kita ketahui terlebih dahulu tentang apa arti “pendidikan” itu sendiri. Beberapa pakar pendidikan telah menjelaskan tentang arti pendidikan, di antaranya seperti dijelaskan Mansur Isna mengutip pernyataannya Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Sahal Mahfudz seperti dikutip oleh Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid menjelaskan, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.²

Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan seperti yang dijelaskan Ahmad D. Marimba ini memang baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Namun, definisi seperti ini masih sangat sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan seakan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh

¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 38.

² Bashori Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 3.

pendidik berupa orang; jadi, ada orang yang mendidik. Terus bagaimana jika pendidikan itu oleh alam sekitar, atau yang membimbing itu berupa yang ghaib.³

Dari beberapa pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh para ahli di atas, secara umum arti dari pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) pengertian secara sempit yang menspesifikasikan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam kerangka mengantarkan kepada kedewasaan; dan (2) pengertian secara luas, yakni pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan semua orang bahkan lingkungan.

Di antara dua pengertian (sempit dan luas), nampaknya para ahli cenderung menggunakan pengertian pendidikan secara sempit, karena pendidikan sebagai bimbingan dari pendidik kepada anak didik untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik dapat dilakukan rekayasa. Sedangkan pendidikan dalam pengertian luas, yakni pendidikan yang juga bisa dilakukan oleh alam sekitar atau lingkungan dengan tanpa adanya guru memang dapat memberikan pengaruh, akan tetapi sangat sulit untuk dilakukan rekayasa atau perencanaan dalam proses pendidikannya.

Kemudian jika kata “pendidikan” dihubungkan dengan term “Islam” dalam rangkaian kata “pendidikan Islam”, banyak pendapat yang mengemuka dari para ahli mengenai definisinya. Di antaranya seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Idi dan Toto Suharto, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses bimbingan dan pembinaan semaksimal mungkin yang diberikan kepada seseorang melalui

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 24-25.

ajaran Islam agar orang tersebut tumbuh dan berkembang sesuai tujuan⁴ yang diharapkan.⁵

Menurut Yusuf al-Qardawi sebagaimana dikutip Bashori Muchsin, Moh. Sulthon, dan Abdul Wahid mengemukakan, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.⁶ Karena itu, pendidikan Islam memiliki peran atau fungsi menyiapkan manusia untuk hidup secara baik dalam keadaan damai serta menyiapkan agar bisa menghadapi masyarakat dengan segala sifat dinamis yang melekat padanya. Karena dalam masyarakat akan banyak terjadi fenomena-fenomena yang terkadang sangat berbeda dengan pengalaman yang diperoleh ketika masih belajar.

Keragaman dalam memberikan definisi terhadap pendidikan Islam di atas erat kaitannya dengan perbedaan istilah yang dipakai para ahli untuk menggambarkan konsep pendidikan Islam yang tepat. Sebut saja seperti istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* yang menjadi perbincangan hangat di kalangan para ahli.

Ahmad Tafsir mengemukakan, rumusan yang jelas mengenai definisi pendidikan menurut Islam belum mencapai finalnya. Hal ini merujuk pada hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islami Pertama yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, pada tahun 1977 dan pada tahun 1980 di

⁴ Tujuan yang dimaksud adalah tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya adalah tercapainya pengembangan potensi diri seseorang dalam segala aspeknya melalui proses pembelajaran yang maksimal; sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya kepribadian muslim paripurna sehingga orang tersebut dapat mengfungsikan dirinya secara individual maupun sosial demi kebahagiaan dunia akhirat. Lihat dalam Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 51.

⁵ *Ibid.*,

⁶ Bashori Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, hal. 5.

Islamabad yang belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan Islam.⁷ Konferensi tersebut hanya membuat kesimpulan, bahwa pengertian pendidikan Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis uraikan perbincangan para ahli terkait istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* dalam merumuskan konsep pendidikan Islam yang ideal.

1. Pendidikan Islam dalam Konsep *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: (1) *raba*; (2) *rabiya*; dan (3) *rabba*. Kata *raba-yarbu* dengan menggunakan makna *nama-yanmu* artinya adalah bertambah; tumbuh menjadi besar. Kata *rabiya-yarba* dengan diikutkan lafadz *khafiya-yakhfa* berarti naik, menjadi besar/dewasa, tumbuh, berkembang. Kata *rabba-yarubbu* dengan menggunakan arti: *aslahahu* (memperbaikinya), *tawalla amrahu* (mengurus perkaranya, bertanggung jawab atasnya), *sasah* (melatih; mengatur; memerintah), *qama 'alaihi* (menjaga, mengamati, membantu), *ra'ahu* (memelihara, memimpin).⁸

Dengan melihat uraian tersebut, dari segi etimologis tiga asal kata *tarbiyah* yakni *raba*; *rabiya*; dan *rabba* memiliki cakupan makna yang cukup luas yaitu (1) *al nama'* yang berarti bertambah, berkembang dan tumbuh menjadi besar sedikit demi sedikit, (2) *aslahahu* yang berarti memperbaiki siswa jika proses perkembangan menyimpang dari nilai-nilai Islam, (3) *tawalla amrahu* yang berarti mengurus urusan anak didik, bertanggung jawab atasnya dan melatihnya,

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Cet. ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 39.

⁸ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 21.

(4) *ra'ahu* yang berarti memelihara dan memimpin sesuai dengan potensi yang dimiliki dan tabiatnya, (5) *al tansyi'ah* yang berarti mendidik, mengasuh, dalam arti materi (fisik) dan immateri (kalbu, akal, jiwa, dan perasaannya), yang kesemuanya adalah aktifitas pendidikan.⁹

Berdasarkan tiga kata itu (*raba*, *rabiya*, dan *rabba*), Abdurrahman an-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam dari kata *tarbiyah*.¹⁰ Al-Baidlawi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir juga sependapat dengan an-Nahlawi, menurutnya arti asal *ar-rabb* adalah *at-tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.¹¹

Dengan demikian, definisi pendidikan Islam dengan bertolak dari tiga kata tersebut adalah sebuah proses pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Sementara al-Attas memiliki pandangan berbeda dengan al-Nahlawi, menurutnya, penggunaan term *tarbiyah* kurang tepat untuk menunjuk pendidikan Islam. Ada beberapa faktor yang menurutnya menjadi alasan kenapa term *tarbiyah* kurang tepat, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara semantik pada kata *tarbiyah* tidak spesifik digunakan untuk mendidik manusia, namun juga dapat digunakan untuk spesies lain, seperti mineral, tanaman, dan hewan.
- b. *Tarbiyah* berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan

⁹ *Ibid.*, hal. 22.

¹⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, hal. 40.

bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.

- c. Arti kata *rabba* yang diasumsikan sama dengan *tarbiyah* (pendidikan) dalam QS. Al-Isra': 24, artinya adalah "kasih sayang". Karena huruf *kaf* pada kalimat *kama rabbayani* adalah *kaf tasybih* yang menunjukkan kemiripan makna kata sebelum dan sesudahnya, yaitu kata *irhamhuma* (*rahmah*) dan *rabbayani* (*tarbiyah*). Dengan begitu makna *tarbiyah* lebih pada *rahmah* (kasih sayang).¹²

Sebagaimana firman Allah dalam ayat berikut;

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

2. Pendidikan Islam dalam Konsep *Ta'lim*

Dalam pendidikan Islam juga digunakan istilah *ta'lim*. Dalam sejarah pendidikan Islam, term *mu'allim* telah dipakai untuk istilah pendidik. Menurut konsep pendidikan Islam, kata *ta'lim* lebih luas cakupannya dan lebih umum daripada kata *tarbiyah*.¹³ Hal ini disinyalir dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW untuk menjadi *mu'allim* (pendidik) sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah berikut;

¹² Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), hal. 35.

¹³ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, hal. 24.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu). Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 151)

Berdasar pada ayat ini, Abdul Fatah Jalal seperti dikutip Maragustam menyatakan, bahwa proses *ta'lim* lebih universal daripada proses *tarbiyah*. Menurutny ada beberapa alasan kenapa *ta'lim* lebih umum daripada *tarbiyah*, di antaranya sebagai berikut:¹⁴

Pertama, ketika mengajarkan membaca al-Qur'an kepada umat Islam, Rasulullah SAW tidak hanya sebatas membuat mereka sekedar bisa membaca, namun membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab, penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah an-nufus*) dari segala perbuatan tercela, menjadikan mereka dalam kondisi siap menerima *hikmah*,¹⁵ dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya yang berguna bagi mereka.

Sementara kata *tarbiyah* merupakan proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau pada fase bayi dan kanak-kanak. Misalnya seperti penggunaan kata *tarbiyah* pada QS. Al-Isra', (17): 24;

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

¹⁴ *Ibid.*, hal. 25.

¹⁵ Kata *hikmah* berasal dari kata *al-ihkam* yang berarti kesungguhan dalam memperoleh ilmu, amal, dan perkataan, dan/atau dalam kesemuanya itu. Dengan demikian *hikmah* tidak dapat dipelajari secara parsial, namun harus mencakup keseluruhan ilmu secara integratif. Lihat *Ibid.*

Artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan pada fase anak-anak ini adalah tanggung jawab keluarga. Makna *tarbiyah* hanya pendidikan yang dilakukan pada masa anak-anak dan dilakukan oleh keluarga. Demikian juga pada QS. Asy-Syu'ara' ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya:

“Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Fir'aun menyebut-nyebutkan kebbaikannya terhadap Musa bahwa dia telah mendidiknya semasa kecil dan tidak memasukkannya dalam golongan anak-anak yang dibunuh ketika itu. Fir'aun juga mengingatkan Musa, bahwa ia telah berada dalam naungan keluarga untuk beberapa tahun lamanya.

Kedua, ta'lim tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari *taklid* semata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan khayal dan syahwat atau cerita-cerita dusta. Hal ini bisa dilihat dari QS. Al-Baqarah ayat 78:

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانٍ وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya:

“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga.”

Ketiga, kata *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Ini bisa diamati dari QS. Yunus, (10): 5;

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”

Ayat tersebut mengindikasikan, bahwa kata *ta'lim* mencakup berbagai aspek, di antaranya ilmu falak yang di dalamnya mencakup teoritis dan praktik, aspek pembuktian bahwa Allah adalah Maha Pencipta. Sehingga menurut Jalal kata *ta'lim* mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dan berlangsung sepanjang hayat serta tidak terbatas pada masa bayi dan kanak-kanak, tetapi juga orang dewasa.

Jadi, berdasarkan analisis terhadap argumen yang diutarakan oleh Abdul Fatah Jalal mengenai konsep *ta'lim* di atas, maka *ta'lim* lebih luas serta lebih dalam daripada konsep *tarbiyah*. Kemungkinan dari bersilangnya pendapat inilah maka konferensi pendidikan di Jeddah tahun 1977 hanya menyimpulkan secara umum, bahwa pendidikan menurut Islam terkandung di dalam tiga istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*.

Sementara menurut Mahmud Yunus seperti dikutip Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengemukakan, bahwa konsep *ta'lim* lebih berkonotasi pada

pembelajaran, yakni semacam proses transfer ilmu pengetahuan.¹⁶ Dengan demikian *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kecenderungan seperti ini pada batas-batas tertentu telah menimbulkan keberatan pakar pendidikan untuk memasukkan *ta'lim* ke dalam pengertian pendidikan, karena *ta'lim* hanya merupakan salah satu sisi pendidikan.

Muhammad Athiyah al-Abrasy seperti dikutip Basuki dan Miftahul Ulum menyatakan, *ta'lim* justru lebih sempit daripada *tarbiyah*, karena hanya merupakan bagian dari *tarbiyah* yang dia usulkan sebagaimana al-Nahlawi. Hal ini sebagaimana ia nyatakan sebagai berikut:¹⁷

هناك فرق كبير بين التربية والتعليم. فالتربية اعداد الفرد بكل وسيلة من الوسائل المختلفة كى ينتفع بمواهبه وميوله ويحي حياة كاملة فى ا تمتع الذى يعيش فيه. وتشتمل التربية العقلية, والوطنية, والجسمية, والخلقية, والاجتماعية. أما التعليم فهوناحية من تلك النواحي المختلفة للتربية.

Menurut al-Abrasy, antara *tarbiyah* dan *ta'lim* memiliki perbedaan yang sangat mendasar, *tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan anak didik dengan berbagai cara agar dapat digunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga dapat mencapai kehidupan sempurna di masyarakat. Dengan demikian *tarbiyah* mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak, dan kemasyarakatan. Sementara *ta'lim* merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek yang ada dalam *tarbiyah* tersebut.

¹⁶ Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 31.

¹⁷ Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1 (Ponorogo: Stain PO Press, 2007), hal. 8.

Al-Attas sebagaimana dikutip Maksum juga menyatakan, bahwa *ta'lim* lebih dekat pada pengajaran atau transfer ilmu dari seorang pendidik kepada anak didik.¹⁸ Jadi *ta'lim* belum menggambarkan konsep pendidikan Islam yang bisa mencakup semua dimensi yang harus tersentuh oleh pendidikan.

3. Pendidikan Islam dalam Konsep *Ta'dib*

Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga akar kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. *Aduba -ya'dubu*, yang berarti melatih dan membersihkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.
- b. *Adaba-ya'dubu*, yaitu mengadakan pesta atau penjamuan, dan juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. *Addaba-yu'addibu*, yaitu bentuk kata kerja *mashdar ta'dib* yang berarti mendidik, mendisiplin, dan berperilaku sopan.¹⁹

Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba memberikan tawaran di antara dua istilah (*tarbiyah, ta'lim*) yang diperbincangkan untuk mewakili konsep “pendidikan Islam”. Menurut Naquib al-Attas, istilah *ta'dib* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Ia menjelaskan, bahwa istilah *ta'dib* merupakan *masdar* dari kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini juga diturunkan kata *adabun*.²⁰

¹⁸ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 18.

¹⁹ Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Surya Aditama, 1996), hal. 16.

²⁰ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, hal. 53.

Menurut al-Attas, *adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur dan hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun ruhaniah seseorang. Berdasarkan pengertian *adab* tersebut, al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam dengan usaha mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini.²¹

Selanjutnya al-Attas seperti dikutip Ramayulis mempertegas akan ketidaksetujuannya dalam penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim*. Menurutnya, struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib* sebagaimana rumusan dalam konferensi pendidikan di Jeddah.²²

Al-Attas juga menambahkan, bahwa peristilahan *tarbiyah* yang selama ini dianggap sebagai pengertian yang lengkap mengenai pendidikan dalam Islam, baik salah satu (*tarbiyah* atau *ta'lim*) maupun keduanya (*tarbiyah wa ta'lim*), tidak menunjukkan kesesuaian makna. Beliau menolak istilah *tarbiyah*, sebab istilah ini hanya menyinggung aspek fisik dalam mengembangkan tanaman-tanaman dan terbatas pada aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia.²³

²¹ *Ibid.*,

²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1 (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 2.

²³ M. Naquib al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Terj. Hamid Fahmy, et. al., (Bandung: Mizan, 2003), hal. 180.

Dengan argumentasi yang dikemukakan oleh al-Attas di atas dapat disimpulkan, bahwa *ta'dib* adalah sebuah konsep pendidikan Islam yang komprehensif dan integral, karena *ta'dib* telah mencakup konsep *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Menyikapi *ijtihad* para ahli dalam mencari istilah yang tepat untuk menggambarkan makna pendidikan Islam, Maragustam mengemukakan bahwa hal itu mencerminkan sebuah indikasi kuat akan keseriusan dan perhatian mereka mengenai; (1) mencari teori-teori pendidikan dan praktik pendidikan dalam bingkai Islam, (2) memikirkan keluasan objek lapangan pendidikan Islam yang tidak hanya terbatas ilmu keagamaan, namun juga ilmu keduniaan, dan (3) tentang pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada waktu-waktu tertentu.²⁴

Mengenai istilah yang tepat untuk menunjuk pendidikan Islam, penulis sependapat dengan Maragustam, yaitu cenderung kepada term *tarbiyah*. Alasan dipilih term *tarbiyah* karena pertimbangan berikut; (1) term *tarbiyah* ternyata dapat diperluas semantiknya, (2) term *tarbiyah* lebih umum dapat diterima oleh masyarakat terutama masyarakat muslim di Indonesia, dan (3) nilai sosial atau istilah *tarbiyah* lebih umum dapat diterima dalam situasi lokal tertentu daripada term *ta'lim* dan *ta'dib*.²⁵

Dengan demikian, term *tarbiyah* telah mencakup istilah *ta'lim* yang ditawarkan Abdul Fatah Jalal, dan *ta'dib* menurut Naquib al-Attas. *Tarbiyah* bermakna sebagai konsep pendidikan Islam yang tidak dibatasi oleh jenjang-jenjang usia tertentu, mencakup jenis-jenis pendidikan (informal, formal, dan non

²⁴ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, hal. 28.

²⁵ *Ibid.*,

formal), serta dapat menyentuh seluruh dimensi anak didik (materi atau kinestetik dan immateri) sehingga membentuk kepribadian muslim yang sempurna.

Bertolak dari hal tersebut, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan seluruh potensi atau *fitrah* manusia (jasmani, rohani dan akal) secara maksimal, sehingga membentuk kepribadian muslim yang sempurna baik secara individu maupun sosial, yang dapat memadukan fungsi ilmu, iman, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

Pendidikan Islam dalam Konteks Ke-Indonesiaan; UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003

Berdasarkan rumusan pengertian pendidikan Islam yang telah dikupas dalam tiga term (*tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib*) yang pada kesimpulannya menghendaki sebuah konsep pendidikan yang tidak dibatasi oleh jenjang-jenjang tertentu serta dapat menyentuh seluruh dimensi anak didik (materi atau *kinestetik* dan *immateri*) sehingga membentuk kepribadian muslim yang sempurna, ternyata juga memiliki kaitan yang erat dengan konsep pendidikan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan, bahwa;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²⁶

Keterkaitan antara konsep pendidikan Islam dengan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional nampak pada perhatian pemerintah melalui UU tersebut dengan menempatkan posisi potensi spiritual keagamaan menjadi dasar atas pengembangan potensi-potensi yang lain. Hal ini bisa dibuktikan dengan penyebutan lebih dulu potensi spiritual keagamaan tersebut daripada potensi-potensi yang lain yang harus disentuh oleh pendidikan.

Menguatkan hal tersebut, Sutrisno menyatakan bahwa, UU Sisdiknas, khususnya pasal 3 yang bunyinya sebagai berikut;²⁷

“Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Uraian menunjukkan bahwa UU Sisdiknas sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam. Coba saja kita cermati, dalam UU Sisdiknas pasal 3 tersebut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menjadikan manusia Indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tentu saja sangat cocok dengan misi yang diusung oleh pendidikan Islam.

Pendidikan Islam (khususnya konsep *ta'lim*) yang menggambarkan aktifitas pendidikan yang berusaha menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, mengarahkan potensi-potensi anak didik tanpa adanya batasan jenjang waktu,

²⁶ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 15.

²⁷ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22.

jenis atau jalur pendidikan²⁸ (*informal formal*, dan *non formal*), dan dimensi yang harus tersentuh oleh pendidikan (jasmani dan rohani) sudah masuk dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.

Kemudian pada Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang rumusan dasar, fungsi dan tujuan juga ditegaskan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁹

Dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 di atas jelas dikatakan bahwa, salah satu fungsi pendidikan nasional adalah untuk mencetak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tentu saja fungsi ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam yang memang menghendaki *out put* pendidikan yang *kamil* baik dalam hubungannya dengan Tuhan, lingkungan, maupun dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial.

Hal tersebut dipahami dari penjelasan Hasan Langgulung mengenai tujuan pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu: fungsi spiritual (berkaitan dengan akidah dan iman), fungsi psikologis (berkaitan dengan tingkah

²⁸ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 disebutkan, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya. Kemudian pada pasal 6 disebutkan, bahwa setiap warga negara bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan pendidikan. Lihat Maragustam, *Mencetak.*, hal. 121.

²⁹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hal. 49.

laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, fungsi sosial (berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, di mana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.³⁰

Dengan melihat keterkaitan dan kesesuaian antara UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dengan pendidikan Islam menunjukkan bahwa sistem pendidikan (nasional) yang ada di Indonesia ini sudah sejalan dengan pendidikan Islam, bahkan saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.

Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat.

Hasan Langulung seperti dikutip Samsul Nizar menjelaskan bahwa, fungsi pendidikan Islam di antaranya adalah:³¹

1. Pengembangan potensi, yaitu pendidikan Islam berusaha menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki anak didik, sehingga

³⁰ Hasan Langulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 178.

³¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, cet. ke-1 (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hal. 33.

dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting, karena sejak manusia dilahirkan sudah dibekali dengan potensi atau fitroh, baik potensi fisik maupun non fisik yang harus diasah dan dikembangkan, sehingga anak didik dapat memiliki modal dalam berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen.

2. Pewarisan budaya, pendidikan Islam merupakan alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.
3. Sebagai interaksi antara potensi dan budaya, pendidikan Islam sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini anak didik akan dapat menciptakan dan mengembangkan ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Menurut Ramayulis, pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai berikut:³²

1. Alat untuk memelihara, memperluas, dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan. Pada garis besarnya, upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki, serta melatih tenaga-tenaga anak didik yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

³² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 19-20.

Dengan adanya fungsi pendidikan Islam tersebut, diharapkan anak didik akan dapat memegang nilai-nilai luhur dan budaya dengan cara mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menampilkan *akhlak al-karimah*, sehingga mereka memiliki kontrol atau filter ketika berinteraksi bersama masyarakat sosial dengan segala sifat dinamisnya tanpa kehilangan jati diri sebagai muslim.

Perbedaan Pendidikan Islam dan Barat

Menurut Abuddin Nata, dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat dalam sistem pendidikan, seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode, pola hubungan guru murid dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan non Islam (Barat).³³

Terkait dengan perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Barat, Ramayulis mengemukakan sekurang-kurangnya ada dua hal yang membedakannya, yaitu:³⁴

1. Mengenai fungsi pendidikan sebagai jembatan dan pemindahan nilai-nilai.
2. Orientasi dari pendidikannya.

Perbedaan pada fungsi pendidikan sebagai jembatan dan pemindahan nilai-nilai menyangkut dari mana sumber nilai-nilai tersebut. Dalam Islam ada tiga

³³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, Cet. ke-5 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 197.

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 9.

macam sumber nilai yang diakui, yaitu: al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad.³⁵ Sementara pendidikan Barat pada umumnya juga mempunyai sumber nilai, akan tetapi sumber nilai dalam pendidikan Barat hanya bersumber dari hasil pemikiran dan penelitian para ahli serta adat kebiasaan masyarakat tertentu.

Perbedaan yang kedua mengenai orientasi pendidikan, pendidikan Islam berorientasi kepada *duniawiyah* dan *ukhrowiyah*,³⁶ sedangkan pendidikan Barat hanya berorientasi pada *duniawiyah* saja. Dalam Islam, antara dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan, karena akhirat adalah kelanjutan dari dunia, bahkan mutu akhirat adalah konsekuensi dari mutu selama di dunia. Segala perbuatan muslim dalam bidang apapun memiliki keterkaitan dengan akhirat.

Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Islam mengajarkan agar umatnya senantiasa menjalin hubungan yang erat dengan Allah dan sesama manusia. Dalam hubungan ini Saltut seperti dikutip Ramayulis menyatakan, bahwa ajaran Islam itu pada dasarnya dibagi dalam dua kelompok, yaitu *aqidah* dan *syari'ah*.³⁷

Berdasarkan hal ini, nampak bahwa fungsi pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di dunia dan akhirat serta terhindar dari siksa Allah yang amat pedih. Berbeda dengan pendidikan Barat pada umumnya yang bertitik tolak dari filsafat *pragmatisme*,

³⁵ Hasan Langulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, hal. 131-132.

³⁶ Pendidikan Islam memiliki dasar atau ideologi, yaitu *tauhid*. Dari dasar ini dijelaskan, bahwa dalam pendidikan Islam terdapat prinsip kesatuan kehidupan, yaitu menyatunya kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi*. Sukses tidaknya *ukhrawi* sangat dipengaruhi oleh amal *duniawi*-nya. Lihat Abuddin Nata, *Manajemen.*, hal. 197-198.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 10.

yaitu mengukur kebenaran menurut kepentingan waktu, tempat dan situasi, dan berakhir pada garis hajat. Dan fungsi pendidikan tidaklah sampai untuk menciptakan manusia yang dapat menempuh kehidupan yang indah di akhirat, akan tetapi hanya terbatas pada kehidupan *dunyawiyah* semata.

Abuddin Nata menambahkan, pendidikan Islam memandang manusia secara utuh dan mengembangkan seluruh potensi anak didik (rohani, jasmani, dan akal) secara seimbang. Sedangkan pendidikan Barat tidak mengakui bahwa aspek rohani juga merupakan potensi yang harus disentuh oleh pendidikan.³⁸

Dari sini nampak kelebihan pendidikan Islam atas pendidikan Barat, pendidikan Islam juga berusaha mengembangkan aspek spiritual, sehingga akan terbentuk nilai-nilai budaya (amal saleh) yang mencerminkan ajaran agama Islam. Berbeda dengan pendidikan Barat yang hanya berorientasi pada pembentukan potensi jasmani dan akal saja.

Penutup

Dari pembahasan mengenai hakikat pendidikan dalam perspektif Islam dan Barat ini, menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan seluruh potensi manusia (jasmani, rohani dan akalnya), sehingga membentuk kepribadian muslim yang sempurna baik secara individu maupun sosial. Selain itu, pendidikan Islam dengan UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 memiliki kesamaan mengenai potensi yang harus dikembangkan

³⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 62.

dalam diri anak didik, sehingga keduanya berjalan beriringan untuk mewujudkan manusia yang ideal.

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah untuk pengembangan potensi, pewarisan budaya, interaksi potensi dan budaya, alat untuk mengadakan perubahan, inovasi, dan perkembangan.

Kemudian perbedaan pendidikan Islam dengan Barat (non Islam) adalah bahwa pendidikan Islam memiliki dasar atau ideologi yang amat fundamental yakni *tauhid*; pendidikan Islam berorientasi pada dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan Barat hanya berorientasi pada aspek *duniawiyah* sebagai manifestasi dari filsafat *pragmatis*; pendidikan Islam memiliki tiga sumber nilai, yaitu: al-Qur'an, al-Sunnah, dan ijtihad. Sementara pendidikan Barat bersumber dari hasil pemikiran dan penelitian para ahli serta adat kebiasaan masyarakat tertentu, pendidikan Islam mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan akal manusia, sedangkan pendidikan Barat hanya sebatas mengembangkan aspek jasmani dan akal saja.

Daftar Pustaka

- Attas al, Muhammad al-Naquib. 1984. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- . 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Terj. Hamid Fahmy, et. al. Bandung: Mizan.
- Basuki dan Ulum, Miftahul. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1. Ponorogo: Stain PO Press.

- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Idi, Abdullah. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langulung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Muchsin, Bashori et. al. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*, cet. ke-5. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nahlawi al, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Cet. ke-1. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- , 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Haitami. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutrisno. 2012. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

----- . 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*, cet. ke-2. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tadjab. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Surya Aditama.